

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Fatmawati adalah seorang pejuang penjahit bendera negara Indonesia, sang saka merah putih. Ia dilahirkan di Bengkulu, Sumatera Selatan pada tanggal 5 Februari 1923. Seorang anak pertama dari pasangan Hassan Din dan Siti Chadijah (Fatmawati, 2016). Fatmawati hidup dalam masa pergerakan nasional tahun 1923-1930-an dan orang tuanya aktif dalam wadah organisasi agama yaitu Muhammadiyah. Saat Fatmawati berusia 6 tahun, ia masuk sekolah Gedang. Pada tahun 1930 Fatmawati pindah sekolah ke HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di jalan Peramuan, ia juga mengikuti sekolah Standar Muhammadiyah yang letaknya di jalan Kebon Ros pada sore hari untuk belajar agama disamping didikan dari orang tuanya.

Ketika belum tamat sekolah Fatmawati dan keluarganya pindah ke Palembang karena kondisi ekonomi kedua orang tuanya sulit pada saat itu. Meski di tengah berbagai kesulitan, pendidikan Fatmawati tetap dinomorsatukan oleh orang tuanya. Kemudian ia disekolahkan di HIS Muhammadiyah Bukit Kecil (Arifin Suryo Nugroho Nursam, 2010) duduk di kelas empat HIS. Tidak lama tinggal di Palembang saat Fatmawati duduk di kelas lima ia dan keluarganya pindah ke Curup, tempat di mana sekolah dan kota sangat jauh. Fatmawati tidak melanjutkan lagi pendidikannya karena kondisi ekonomi keluarga makin memburuk. Walau keadaan ekonomi keluarga terpuruk, Fatmawati tetap gigih membantu orang tuanya mencari uang. Hal itu

dilakukan karena ia sudah terbiasa membantu kedua orang tuanya sejak ia kecil.

Tahun 1938, tanggal 14 Februari Soekarno tiba di Bengkulu dalam rangka pengasingannya bersama istri dan kedua anak angkatnya (Salam, 1981). Saat Soekarno di Bengkulu, Hassan Din berkunjung dan bersilaturahmi. Mereka berbincang-bincang berbagi cerita pengalaman perjuangan masing-masing dan Soekarno menawarkan Hassan Din untuk kembali berkunjung ke rumahnya. Pada kunjungan Hassan Din kedua, mereka membicarakan tentang sekolah Fatmawati. Salah satu anak angkat Soekarno menyarankan agar Fatmawati sekolah di *RK Vakschool Maria Purrisima* (Arifin Suryo Nugroho Nursam, 2010). Pada awalnya Fatmawati mengikuti kelas percobaan dalam beberapa hari dan masuk kelas hanya sebagai pendengar tanpa raport. Sampailah ketika tahun 1939 Fatmawati menamatkan sekolahnya di *RK Vakschool Maria Purrisima* saat berusia 17 tahun.

Pada tahun 1938 Fatmawati sudah tinggal dengan keluarga Soekarno di Bengkulu. Kedekatan ia dengan keluarga barunya semakin akrab, terutama dengan Soekarno yang dianggap sebagai seorang guru. Kedekatan Fatmawati dan Soekarno membuat Inggit sebagai istri Soekarno curiga bahwa ada rasa cinta di antara hubungan guru dan murid. Tetapi Soekarno menjelaskan bahwa hubungannya dengan Fatmawati hanya sebatas guru dan murid saja. Hingga akhirnya Fatmawati memilih untuk tinggal di rumah neneknya saja karena ada masalah pribadi dengan anak angkat Soekarno, Ratna Djuami. Fatmawati dan

Soekarno masih sering bertemu di kediaman neneknya dengan memberi pelajaran tambahan bahas Inggris kepada Fatmawati.

Saat Fatmawati berusia 17 tahun ia diminta menjadi menantu oleh anak seorang Wedana di Bengkulu. Kemudian Fatmawati meminta saran kepada Soekarno atas lamaran tersebut dan tidak disangka, justru Soekarno mengungkapkan pernyataan cintanya yang selama ini terpendam kepada Fatmawati (Arifin Suryo Nugroho Nursam, 2010). Fatmawati tidak terburu-buru mengambil keputusan untuk menerima Soekarno dan ia menjelaskan kepada Soekarno bahwa ia tidak ingin menyakiti perasaan Inggit dan tidak dapat menerima poligami. Atas kejadian itu Soekarno dan Inggit sering bertengkar. Alasan Soekarno ingin menikahi Fatmawati bahwa ia menginginkan keturunan dari darah dagingnya sendiri. Namun Soekarno tidak ingin menceraikan Inggit dan tetap menjadikannya sebagai istri pertama. Tetapi Inggit meminta agar ia dipulangkan ke tempat asalnya di Bandung dan tidak ingin dipoligami. Pada bulan Juli 1943 Fatmawati menerima telegram yang dikirim Soekarno dalam bahasa Jepang. Isi telegram tersebut agar Fatmawati menikah dengan Soekarno diwakilkan oleh *Opseter* Sarjono. Saat menginjak usia ke-20 tahun, Fatmawati resmi menjadi istri dari Soekarno setelah menikah wakil karena sulit mendatangkan orang tuanya ke Jawa pada masa itu, sementara Soekarno memiliki kesibukan di Lembaga PUTERA.

Perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia tak luput dari perjuangan-perjuangan rakyat sendiri dan Fatmawati adalah salah satu bagian dari rakyat yang ikut berjuang untuk meraih kemerdekaan. Keikutsertaan Fatmawati

dalam membela tanah air sudah ia bangun sejak remaja. Keluarga dan lingkungan mendukungnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Nasyatul Aisyah merupakan organisasi yang ada di Bengkulu yang diikuti Fatmawati dalam memulai perjuangannya sebelum ia menikah dengan Soekarno. Saat Fatmawati mengandung anak pertama Mohammad Guntur Soekarno Putera, ia didatangi Shimizu seorang kepala propaganda Jepang di Indonesia dan memerintahkan anak buahnya untuk mengambil dua blok kain berwarna merah dan putih. Melihat kenyataan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sulit memperoleh kain dalam ukuran lebar karena Jepang menerapkan sistem ekonomi perang dan memprioritaskan bahan logistik untuk keperluan tentara Jepang. Dengan inisiatif Fatmawati menjahit dua blok kain tersebut menjadi bendera merah putih dan satu tahun kemudian dikibarkan pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia di Pegangsaan Timur 56.

Sewaktu PPKI mengadakan rapat, Soekarno dan Hatta ditunjuk sebagai Presiden dan wakil Presiden pertama (Ricklefs, 2007). Dengan begitu Fatmawati menjadi ibu negara pertama Indonesia pula. Setelah proklamasi dikumandangkan kondisi di Jakarta mengkhawatirkan khususnya untuk keluarga presiden. Atas usulan dari pengawal presiden, Fatmawati sekeluarga akhirnya pergi ke Sukanegara di Jawa Barat (Giebels, 2001). Kehidupan disana rupanya jauh dari kata nyaman. Fatmawati menggunakan lampu minyak untuk menerangi ia dan anaknya saat malam datang. Dalam kondisi sulit seperti ini, Fatmawati tetap bertahan di sisi Soekarno dan tidak menyerah untuk tetap ikut berjuang.

Perjuangan yang dilakukan Fatmawati sebagai ibu negara dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukan bergerilya di medan perang. Melainkan membantu menyediakan pasokan makanan dan mendukung para gerilyawan serta keluarga yang ditinggalkan. Kehidupan Fatmawati bersama Soekarno bukan perjalanan yang mudah, semangat revolusi dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia mewarnai kehidupan mereka. Dalam perjuangan yang membara, Fatmawati selalu diberikan kekuatan oleh yang Maha Kuasa.

Perempuan-perempuan yang hidup pada masa pergerakan nasional tidak semata-mata berdiam diri, mereka ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan. Salah satunya Fatmawati, istri Soekarno, ibu negara pertama Indonesia. Seperti yang sudah diuraikan diatas sebagian orang tidak mengetahui bagaimana perjuangan kehidupan yang dialami Fatmawati saat menjadi istri Soekarno. Sebelum Indonesia merdeka maupun sesudah Indonesia merdeka, keamanan keluarga Fatmawati selalu terancam dan nyatanya tidak menyurutkan semangat dan keteguhan Fatmawati untuk tetap berada di samping Soekarno.

Penelitian mengenai Fatmawati sebagai sosok pendamping setia Soekarno selama masa sulit dalam gejolak revolusi kemerdekaan Indonesia menjadi satu hal yang menarik untuk penulis. Fatmawati di kenal orang sebagai sosok penjahit Bendera Pusaka, tetapi tidak banyak orang mengetahui bagaimana perjalanan Fatmawati dalam proses menjahit bendera pusaka dan ibu negara pertama dalam mendampingi Soekarno memperjuangkan dan

mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini yang akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya. Namun penelitian mengenai Fatmawati sebelumnya sudah dilakukan oleh Serihartati (2013) dalam Skripsinya yang berjudul “*Peran Fatmawati Sebagai Isteri dan Ibu 1943-1954*” yang menjelaskan bagaimana kepribadian Fatmawati melalui latar belakang sosial dan budaya dengan metode analisis pendekatan ilmu psikologi yaitu teori *Konvergensi Wiliam Stern*, guna mengetahui keharmonisan selama menjalani kehidupan keluarga dengan Soekarno selama tiga belas tahun serta membahas peran Fatmawati sebagai seorang ibu untuk kelima anaknya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Melihat dasar pemikiran yang sudah dikemukakan di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu secara *temporal* untuk mengkrucutkan masalah dan memfokuskan pembahasan penelitian. Batasan temporal yang sudah ditetapkan oleh penulis adalah tahun 1923 saat Fatmawati lahir dan pembahasannya di tutup pada tahun 1949 saat berakhirnya Agresi Militer Belanda II. Masa ketika Fatmawati menemani Soekarno hingga Indonesia terlepas dari penjajah dan kemudian diakui Belanda sebagai negara merdeka.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, maka rumusan yang ingin dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan hidup Fatmawati Soekarno sejak lahir sampai Indonesia dinyatakan merdeka oleh penjajah?

2. Bagaimana peran Fatmawati Soekarno dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Fatmawati sebagai sosok pendamping Soekarno dalam revolusi kemerdekaan Indonesia, sejak ia lahir, menempuh pendidikan, menikah dengan Soekarno, dan suka duka Fatmawati mendampingi Soekarno dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Mampu memberikan sumbangan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai perjalanan Fatmawati sebagai sosok pendamping Soekarno dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.
2. Menjadi sumbangan literatur bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penulisan sejarah atau historis karena berkaitan dengan peristiwa kronologis yang perlu dijelaskan secara keseluruhan. Adapun tahapan-tahapannya yaitu:

pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 1999). Berikut langkah-langkah penelitian sejarah:

a. Pemilihan topik

Topik digunakan untuk lebih memperjelas cakupan masalah yang akan diteliti. Dalam pemilihan topik ada beberapa pertimbangan yang digunakan oleh peneliti yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Melalui kedekatan emosional, penulis berasal dari daerah atau tempat yang sama dengan topik yang diteliti yaitu berasal dari daerah Bengkulu. Sedangkan melalui kedekatan intelektual, penulis merupakan mahasiswa sejarah yang mengkaji tulisan atau buku-buku tentang Fatmawati Soekarno.

b. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan sumber dari masa lalu berupa data-data sejarah atau suatu kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data materi sejarah atau evidensi sejarah (Rochmat, 2009). Dalam hal ini terdapat sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh ialah buku-buku yang ditulis sezaman atau ditulis langsung oleh seseorang atau topik yang diteliti. Kemudian berupa wawancara dari salah satu saksi atau keluarga dari orang yang menjadi topik penelitian, maupun berupa sumber dokumen arsip. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur diantaranya buku, skripsi, artikel jurnal, koran, majalah, dan internet yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia di Jalan Medan Merdeka Selatan Nomor 11, Jakarta dan mencari literatur-literatur yang membahas tentang Fatmawati Soekarno atau tulisan yang berkaitan dengan Fatmawati Soekarno. Kemudian peneliti menemukan buku yang ditulis langsung oleh Fatmawati Soekarno yaitu *Catatan Kecil Bersama Bung Karno (2016)*, buku *Suka Duka Fatmawati Soekarno (2008)* berisikan wawancara Kadjat Adra'I dengan Fatmawati Soekarno, dan peneliti menemukan video dari salah satu *Youtube Channel* berupa wawancara dari pihak keluarga Fatmawati Soekarno di Bengkulu yang merupakan sepupu dan keponakannya. Sumber primer tersebut berguna untuk menelusuri atau sebagai sumber utama dalam topik penelitian ini. Namun ketika peneliti hendak melakukan kunjungan ke Arsip Nasional, diharuskan melakukan pengantrian pendaftaran selama satu sampai dua hari sebelumnya dan mengharuskan pengunjung untuk melakukan Swab PCR. Karena selama mengerjakan penelitian ini sedang mengalami masa Pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan sulitnya mengumpulkan sumber dokumen. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti menemukan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian diantaranya: *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat (1966)*, *Fatmawati Soekarno: The First Lady (2010)*, *Kisah Cinta Pak Karno & Ibu Fatmawati (2019)*, *Soekarno Biografi 1901-1950 (2001)*, *Ibu Indonesia Dalam Kenangan (2004)*, *Kisah Cinta Soekarno Kebahagiaan dan Konflik Batin Sang Presiden (2018)*, *Bunga-Bunga Di Taman Hati Soekarno: Kisah Cinta Bung Karno Dengan 9 Istrinya (2015)* dan sumber lainnya yang

berkaitan dengan topik penelitian. Serta tidak menutup kemungkinan koleksi pribadi penulis seperti: *Berkibarlah Benderaku: Tradisi Pengibaran Bendera Pusaka* (2002).

c. Verifikasi

Tahap kedua adalah Verifikasi. Sumber sejarah yang telah diperoleh penulis kemudian melalui proses kritik intern maupun ekstern. Pada dasarnya kritik berfungsi menyeleksi data dari fakta-fakta yang telah ditemukan untuk menjadi fakta sejarah sehingga dapat mendukung proses analisis (Kasdi, 2005). Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kredibilitas dan relevansinya, baik dari segi internal maupun eksternal sumber.

Untuk kritik intern sumber tertulis, penulis melakukan cara menyeleksi isi dan informasi didalamnya dan membandingkannya dengan topik yang serupa. Sedangkan untuk kritik ekstern, penulis melakukan cara mengidentifikasi aspek akademis penulisan buku di mulai dari penulis, tahun terbit, penerbit, tempat diterbitkannya, hingga kertas yang digunakan dalam buku atau sumber tertulis tersebut untuk melihat keotentitasannya.

d. Interpretasi

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah yang sangat sukar dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan. Sedangkan yang objektif adalah faktanya (Priyadi, 2012). Pada tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber

untuk mendapatkan kesimpulan dan dianalisis lalu dilakukan sintesis guna menjadi kesatuan fakta sejarah yang komprehensif sehingga bisa dijadikan bahan sumber penulisan.

e. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah rekonstruksi dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Model dalam penulisan ini adalah deskriptif-naratif yang berarti penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah ke dalam tulisan. Dalam sistematika, penulisan diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dalam membahas suatu pembahasan dengan pembahasan lainnya. Sistematika tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam penulisan yang akan dirincikan dalam bab-bab yang berurutan.